

# **KEEFEKTIFAN *STORY TELLING* DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK USIA DINI DIPENDIDIKAN ANAK USIA DINI**

**Sholihaty Fitriyah<sup>1</sup>, Bakhrudin All Habsy<sup>2</sup>, Dimas Heri Suroso<sup>3</sup>**

[lsholihatyfitriyag@gmail.com](mailto:lsholihatyfitriyag@gmail.com), [bakhrudin\\_bk@yahoo.com](mailto:bakhrudin_bk@yahoo.com), [dimasherisuroso@gmail.com](mailto:dimasherisuroso@gmail.com)

Universitas Darul Ulum Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan  
Program Studi Bimbingan Dan Konseling

**Abstrak :** Kemampuan berbicara anak usia dini adalah kemampuan anak yang berada dalam usia 1-6 tahun untuk mengungkapkan keinginannya melalui susunan kata yang mudah untuk dimengerti dan jelas dalam pengucapannya sehingga menjadi suatu kalimat yang mudah dipahami oleh orang lain. Metode *Story Telling* merupakan salah satu cara dalam mengembangkan potensi berbicara anak Usia Dini. *Story telling* adalah sebuah cerita atau mendongeng untuk menyampaikan sebuah peristiwa melalui kata-kata atau gambar. Penelitian ini dilakukan atas dasar permasalahan yang muncul pada anak kelompok B umumnya kemampuan berbicara anak masih rendah. maka peneliti melakukan penelitian pada kelompok B sebanyak 12 orang siswa. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan *Story Telling* dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak usia dini di Pendidikan Anak Usia Dini. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode Quasi eksperimen. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan observasi, wawancara, dan instrument penelitian. Hasil penelitian kemampuan berbicara anak kelompok B setelah diberikan tindakan melalui pemberian metode bercerita (*story telling*) terbukti meningkat. Rekomendasi bagi guru anak usia dini diharapkan menggunakan berbagai metode untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak seperti halnya metode bercerita (*story telling*). Bagi peneliti diharapkan selalu berusaha mencari alternatif metode sehingga dapat menambah masukan khususnya Pendidikan Anak Usia Dini.

Kata kunci : *kemampuan Berbicara, Metode Bercerita (Story Telling)*.

# **KEEFEKTIFAN *STORY TELLING* DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK USIA DINI DI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI**

**Abstrak :** Kemampuan berbicara anak usia dini adalah kemampuan anak yang berada dalam usia 1-6 tahun untuk mengungkapkan keinginannya melalui susunan kata yang mudah untuk dimengerti dan jelas dalam pengucapannya sehingga menjadi suatu kalimat yang mudah dipahami oleh orang lain. Metode *Story Telling* merupakan salah satu cara dalam mengembangkan potensi berbicara anak Usia Dini. *Story telling* adalah sebuah cerita atau mendongeng untuk menyampaikan sebuah peristiwa melalui kata-kata atau gambar. Penelitian ini dilakukan atas dasar permasalahan yang muncul pada anak kelompok B umumnya kemampuan berbicara anak masih rendah. maka peneliti melakukan penelitian pada kelompok B sebanyak 12 orang siswa. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan *Story Telling* dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak usia dini di Pendidikan Anak Usia Dini. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode Quasi eksperimen. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan observasi, wawancara, dan instrument penelitian. Hasil penelitian kemampuan berbicara anak kelompok B setelah diberikan tindakan melalui pemberian metode bercerita (*story telling*) terbukti meningkat. Rekomendasi bagi guru anak usia dini diharapkan menggunakan berbagai metode untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak seperti halnya metode bercerita (*story telling*). Bagi peneliti diharapkan selalu berusaha mencari alternatif metode sehingga dapat menambah masukan khususnya Pendidikan Anak Usia Dini.

Kata kunci : *kemampuan Berbicara, Metode Bercerita (Story Telling)*.

## PENDAHULUAN

Anak usia dini memiliki peran yang sangat strategis dalam proses peletakan dasar pendidikan generasi bangsa pada masa mendatang. Pendidikan anak usia dini merupakan tahap awal proses pendidikan yang diselenggarakan secara terstruktur dalam upaya pembentukan sumber daya manusia Indonesia agar kelak mampu menjadi generasi yang andal dan mampu membangun bangsanya serta memiliki harkat dan martabat yang mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain (Kemendiknas, 2010).

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan 5 perkembangan, yaitu : perkembangan moral dan agama, perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan/kognitif (daya pikir, daya cipta), sosio emosional (sikap dan emosi) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini seperti yang tercantum dalam Permendiknas nomor 58 tahun 2009.

Rentangan anak usia dini menurut Pasal 28 UU Sisdiknas No.20/2003 ayat 1 adalah 0-6 tahun. Sementara menurut kajian rumpun keilmuan PAUD dan

penyelenggaraannya di beberapa Negara, PAUD dilaksanakan sejak usia 0-8 tahun (masa emas).

Fase perkembangan anak usia dini terdiri dari beberapa tahapan di antaranya tahap perkembangan kemampuan berbicara. Kemampuan berbicara yang dimaksud adalah kemampuan anak usia dini menyusun kata-kata dalam menyampaikan segala keinginannya baik dalam bentuk sederhana maupun kompleks, sehingga si pendengar mampu memahami apa yang diucapkannya tersebut tanpa mengalami kesulitan.

Definisi berbicara juga dikemukakan oleh Brown dan Yule dalam Puji Santosa, dkk (2006:34). Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, gagasan atau perasaan secara lisan. Pengertian ini pada intinya mempunyai makna yang sama dengan pengertian yang disampaikan oleh Tarigan yaitu berbicara berkaitan dengan pengucapan kata-kata.(Tarigan, 2008).

Tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Komunikasi merupakan pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Oleh karena itu, agar dapat menyampaikan pesan

secara efektif, pembicara harus memahami apa yang akan disampaikan atau dikomunikasikan. Tarigan juga mengemukakan bahwa berbicara mempunyai tiga maksud umum yaitu untuk memberitahukan dan melaporkan (to inform), menjamu dan menghibur (to entertain), serta untuk membujuk, mengajak, mendesak dan meyakinkan (to persuade) (Tarigan, 2008).

Dalam proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru di kelas juga dibutuhkan kemampuan berbicara. Tidak sedikit peserta didik yang mengalami kesulitan di dalam mengkomunikasikan kebutuhannya. Misalnya ketika sedang diberi pelajaran peserta didik belum memahami yang dijelaskan guru tetapi tidak bisa menyampaikan. Sehingga dapat dikatakan peserta didik mengalami kesulitan di dalam berkomunikasi dengan guru. Penyebab dari kesulitan ini mungkin peserta didik merasa malu akan menyampaikan hal tersebut, mungkin juga ragu-ragu, bahkan sangat mungkin peserta didik merasa takut ketika akan menyampaikan hal tersebut.

Menurut Hurlock (1991: 151), anak yang dikatakan memiliki kemampuan berbicara apabila anak tersebut mampu memahami apa yang dikatakan orang lain dan mampu mengatakan sesuatu yang dipahami orang lain. Lebih lanjut Hurlock

menjelaskan bahwa indikator seorang anak yang memiliki kemampuan berbicara antara lain 1) memiliki kosa kata yang cukup banyak sekitar 20.000 sampai 24.000 kata, 2) mampu mengucapkan kata dengan tepat dan jelas, 3) mampu mengucapkan kalimat sederhana dengan baik dan tepat.

Pendapat lainnya tentang tugas perkembangan bahasa pada anak usia dini khususnya di tingkat PAUD yaitu usia 5 – 6 tahun dapat dijelaskan sebagai berikut:

Menurut BNSP tingkat perkembangan bahasa pada anak usia 5 – 6 tahun dengan ciri-ciri sebagai berikut (1) mampu mengutarakan sesuatu hal kepada orang lain; (2) mampu menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan; (3) mampu mengenal pembendaharaan kata mengenai kata sifat; (4) mampu menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah didengar (Habsy.,dkk 2019)

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dipahami bahwa anak usia dini pada usia 5 – 6 tahun telah mampu menyusun kalimat sederhana dengan tepat dan jelas yang artinya telah memiliki pembendaharaan kosakata yang cukup banyak (20.000 – 24.000 kata), sehingga mampu menyampaikan sesuatu kepada orang lain dan orang lain pun mampu memahami apa yang disampaikannya tersebut dengan baik.

Hasil pengumpulan data awal peneliti melalui observasi terhadap kemampuan berbicara anak usia dini di sebuah Pendidikan Anak Usia Dini yang berada pada usia 5 – 6 tahun adalah : diantara 62 anak usia dini yang terdiri dari 33 anak laki-laki dan 29 anak perempuan terdapat banyak anak dengan tingkat kemampuan berbicara kurang efektif atau kurang baik, seperti: perbendaharaan katanya masih sedikit sekali kurang dari 20.000-24.000 kata., tidak mampu mengungkapkan apa yang dipikirkannya lewat kata-kata yang dimengerti, dan belum mampu menyusun kalimat sederhana dengan baik misalnya seharusnya diucapkan "saya mau makan sekarang" diucapkan "makan sekarang"

Pada lembaga pendidikan anak usia dini (selanjutnya disingkat dengan PAUD), mengembangkan kemampuan berbicara anak usia dini sangat penting sekali. Dalam memberikan bimbingan kepada anak usia dini tersebut diperlukan berbagai metode agar kemampuan berbicara anak usia dini berkembang dengan baik. Salah satu metode yang dapat digunakan guru PAUD dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini adalah dengan metode *Story telling*. Menurut Habsy (2018) *Story telling* atau bercerita merupakan aktivitas menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan,

pengalaman, atau kejadian yang sungguh-sungguh terjadi maupun hasil rekaan.

Arini, dkk (2006) menyatakan bahwa kegiatan bercerita dapat memberikan hiburan dan merangsang imajinasi anak. Kegiatan bercerita juga menambah kemampuan berbahasa anak dan membantu mereka menginternalisasi karakter cerita. Pendapat-pendapat inilah yang memperkuat bahwa penerapan model *Story telling* dalam pembelajaran memungkinkan peserta didik untuk dapat melatih keterampilan berbicara, peserta didik lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran di kelas, dan berani untuk mengemukakan pendapat. Dengan demikian, peserta didik menjadi lebih percaya diri, baik dalam proses pembelajaran atau dalam berinteraksi dengan lingkungannya yang menuntut harus terampil berbicara

Pemberian stimulus untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak, selain dengan melatih anak berbicara dengan baik dan benar juga dapat melalui pembacaan-pembacaan cerita yang menarik. (Pratama, Abidin, & Ismail, 2016).

Dengan metode *story telling* atau bercerita akan membantu perkembangan bahasa pada anak karena melalui metode bercerita indra pendengaran anak dapat berfungsi dengan baik dalam membantu

kemampuan anak bicara, dan bertambahlah perbendaharaan kosa-kata anak. Dengan bertambahnya perbendaharaan kosa-kata, anak akan memiliki kemampuan dan keberanian untuk berkomunikasi kepada orang lain, sehingga anak akan terlatih dalam menata kalimat sesuai tahap perkembangannya.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Prabantara Esti Wijayanti dengan penelitian yang berjudul Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Model *Story telling* Siswa Kelas V Sekolah Dasar 1 Pedes, Sedayu, Bantul, Tahun Ajaran 2013-

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode Quasi eksperimen. Metode penelitian Quasi eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang dikendalikan (Sugiyono, 2010). Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian tersebut karena peneliti menggunakan perlakuan (*treatment*) dalam penelitian.

Desain eksperimen yang digunakan adalah *Nonequivalent Control Group Design*, desain ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi

2014. Hasil kesimpulannya yaitu pembelajaran bercerita dengan menggunakan model *story telling* dapat meningkatkan aktifitas dan keterampilan berbicara, adapun peningkatan dapat ditunjukkan dengan beberapa aspek : yaitu siswa bersemangat untuk membaca cerita yang dipilih oleh guru, siswa memperhatikan contoh guru bercerita, siswa berani bertanya jawab yang berhubungan dengan cerita, siswa menuliskan unsur-unsur cerita dan membacakannya di depan kelas, siswa berlatih bercerita dengan kelompoknya.

pelaksanaan eksperimen (Sugiyono, 2010). Penulis menggunakan desain ini karena diharapkan ada perbedaan antara penggunaan metode *story telling* untuk meningkatkan kemampuan berbicara dengan tanpa menggunakan metode *story telling*..

Pada pelaksanaannya dua kelompok tersebut akan dilakukan dua kali pengukuran. Pertama, dilakukan pengukuran dengan angket sebelum pemberian layanan, pada kelompok eksperimen diberikan perlakuan atau layanan melalui metode *story telling* atau bercerita, dan pada kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan seperti kelompok eksperimen, selanjutnya dilakukan

pengukuran yang kedua dengan angket yang bertujuan untuk melihat pengaruh metode *story telling* untuk meningkatkan kemampuan berbicara.

Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Berdasarkan metode pengumpulan data untuk mengetahui kemampuan berbicara pada anak usia dini adalah metode observasi dan mewawancarai guru kelas.

Skala yang digunakan dalam pengukuran setiap variabel dalam penelitian ini adalah skala *Likert*. Hal ini dikarenakan skala *Likert* digunakan untuk setiap mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala *likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik ukur untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan.

## HASIL dan PEMBAHASAN

### Hasil

Berikut sajian perbandingan hasil kemampuan berbicara saat *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen:

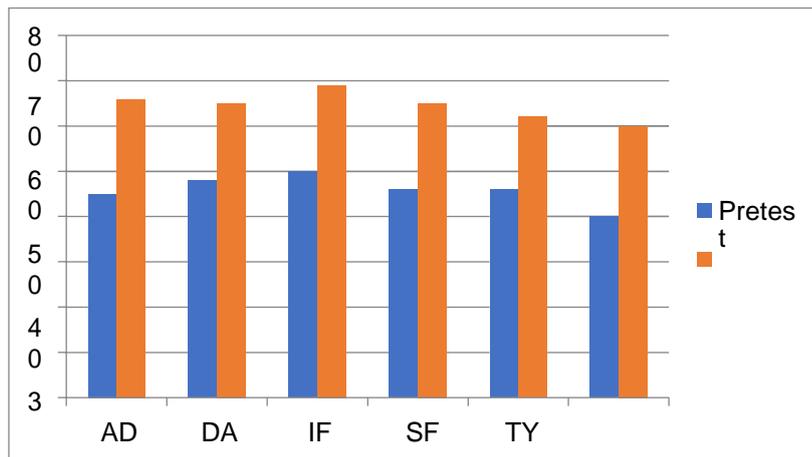
Tabel 8

Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Eksperimen

Konseli	<i>Pretest</i>	Kriteria	<i>Posttest</i>	Gain	Kriteria
AD	45	MB	66	44.68	BSH
DA	48	MB	65	38.64	BSH
IF	50	MB	69	45.24	BSH
SF	46	MB	65	41.3	BSH
TY	46	MB	62	34.78	BSH
BT	40	BB	60	38.46	BSH

Rata-rata	45,83		64,50	40.5173	
-----------	-------	--	-------	---------	--

Berdasarkan data perubahan eksperimen secara keseluruhan pada saat tersebut maka perubahan tingkat kemampuan berbicara pada kelompok *pretest* dan *posttest* dapat diilustrasikan dalam gambar berikut :



Gambar 5. Perubahan Kemampuan Berbicara Saat *Pretest* dan *Posttest* Pada Kelompok Eksperimen

Pada gambar diatas dapat disimpulkan bahwa skor *posttest* seluruh subjek mengalami peningkatan secara signifikan apabila dibandingkan dengan skor *pretest*.

Dan berdasarkan hasil perhitungan uji N-gain score pada tabel, menunjukkan bahwa nilai rata-rata N-gain score untuk kelas eksperimen adalah sebesar 40,5173 atau 40,5% termasuk dalam kategori sedang atau kurang efektif.

### Tests of Normality

		Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
Kelas		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kemampuan Berbicara Siswa	Pre-Test Eksperimen (ST)	.236	6	.200 <sup>*</sup>	.930	6	.583
	Post-Test Eksperimen (ST)	.230	6	.200 <sup>*</sup>	.964	6	.854

Pre-Test Kontrol (Konvensional)	.167	6	.200*	.982	6	.960
Post-Test Kontrol (Konvensional)	.254	6	.200*	.866	6	.212

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan output di atas diketahui nilai signifikansi (Sig.) untuk semua data baik pada uji kolmogorov-smirnov maupun Shapiro-wilk  $> 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal. Karena data penelitian berdistribusi normal, maka kita dapat menggunakan statistik parametrik (uji independent sample t test) untuk melakukan analisis data penelitian.

## Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan dari pada tanggal 10 – 22 Agustus 2020. Hasil penelitian menunjukkan secara umum tingkat kemampuan berbicara pada anak usia dini di PAUD. Penelitian dilakukan selama tiga kali pertemuan pada kelas eksperimen. Peneliti memberikan layanan bimbingan dengan metode *story telling* pada kelas eksperimen. Pertemuan pertama dilakukan untuk pengambilan nilai pre dengan angket yang sudah di validasi,

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Data normal merupakan syarat mutlak sebelum kita melakukan analisis statistic parametrik (uji independent sample t test). Dari hasil data angket diperoleh data uji normalitas menggunakan program SPSS 26

pertemuan terakhir dilakukan kembali pengambilan nilai untuk post test.

Setelah adanya perlakuan maka analisis data N-Gain diperoleh data rata-rata kelas kontrol dan eksperimen. Data kelas kontrol menunjukkan rata-rata 3,5773 (dengan kategori rendah atau tidak efektif) dan lebih kecil dibanding kelas eksperimen dengan rata-rata 40.5173 (dengan kategori sedang atau kurang efektif) dengan

perbedaan sebesar 36.94 dan mengalami kenaikan kearah positif.

Uji hipotesis menggunakan *independent sample t test* menghasilkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar  $0,000 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak.

Terlihat bahwa adanya perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh kelas eksperimen yang menggunakan metode *story telling*. Sedangkan pada kelas kontrol tanpa menggunakan metode *story telling*. Dari hasil data tersebut dapat dikatakan bahwa penggunaan metode *story telling* berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada anak usia dini. Senada dengan yang terjadi pada saat penelitian karena anak anak lebih tertarik dan antusias saat pelaksanaan metode *story telling* atau bercerita, anak anak terlihat menyimak cerita yang dibacakan peneliti.

Berdasarkan penjelasan yang peneliti paparkan, pemberian metode *story telling* dapat dikatakan mempunyai pengaruh dan peningkatan nilai lebih banyak dalam meningkatkan pemahaman terhadap kemampuan berbicara pada anak usia dini, selain itu penggunaan metode *story telling* pada kelas eksperimen membuat peserta didik lebih antusias dalam pembelajarannya dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal ini

sesuai pendapat Wendelin (Farris 2007:130) menyatakan bahwa *Story telling* merupakan sarana yang sangat baik untuk mengembangkan keterampilan berbicara.

Penerepan metode *Story telling* dimulai dengan pemberian penjelasan manfaat cerita oleh guru sehingga dapat menggugah rasa ingin bercerita dari diri siswa. Manfaat kegiatan bercerita diantaranya siswa dapat mengembangkan kosakata, kemampuan berbicara, mengekspresikan cerita yang disampaikan sesuai karakteristik tokoh yang dibacakan dalam situasi yang menyenangkan, serta melatih keberanian siswa untuk tampil di depan umum. Manfaat bercerita tersebut sejalan dengan pendapat Arini, dkk (2006:63) yang menyatakan bahwa kegiatan bercerita dapat memberikan hiburan dan merangsang imajinasi anak. Kegiatan bercerita juga menambah kemampuan berbahasa anak dan membantu mereka menginternalisasi karakter cerita.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa semakin baik upaya konselor dalam melaksanakan metode *story telling* atau bercerita, maka semakin meningkat kemampuan berbicara anak usia dini. Begitu pula sebaliknya, apabila upaya konselor dalam melaksanakan metode *story telling* atau bercerita kurang baik, maka kemampuan berbicara semakin menurun. Oleh karena itu, upaya konselor melalui

metode *story telling* atau bercerita berpengaruh positif dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini.

Untuk mencapai apa yang ditargetkan, yaitu melakukan metode *story telling* untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak usia dini. Peneliti telah melewati beberapa revisi sebelum praktek dilapangan saat penelitian. Selain itu juga, sebelum

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian telah dilakukan peneliti dari tanggal 10 – 22 Agustus 2020 maka dapat diambil kesimpulan bahwa pemberian metode *story telling* dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada anak usia dini di TK Rejoagung Ploso Jombang. Nilai rata-rata N-gain pada kelas eksperimen pada kategori sedang dan kontrol pada kategori rendah. Uji-t menggunakan *Independent Sample t Test* menghasilkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar  $0,000 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang artinya Metode *Story telling* dapat mengembangkan kemampuan berbicara anak usia dini di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Setelah peneliti menyelesaikan penelitian ini, membahas dan mengambil kesimpulan dari penelitian ini maka saran

melakukan kegiatan *story telling* ini peneliti membuat rencana apa yang harus dilakukan apabila terjun ke lapangan. Peneliti menjelaskan apa maksud *story telling*, apa tujuan *story telling* dilakukan, kenapa *story telling* ini penting untuk anak-anak seusia mereka, memberikan cerita-cerita menarik yang memberi pengajaran dan mudah difahami oleh anak-anak.

yang dapat dikemukakan dari penelitian yang telah di lakukan adalah:

Pertama hendaknya guru dapat melaksanakan proses belajar mengajar dengan cara yang kreatif serta inovatif agar dapat menarik perhatian anak usia dini untuk turut serta aktif dalam proses pembelajaran dan diharapkan guru Bimbingan dan Konseling dapat menerapkan layanan bimbingan kelompok dengan metode *story telling* untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini di sekolah.

Kedua hendaknya orang tua dapat mendukung dan menerapkan kegiatan *story telling* dirumah agar dapat mengembangkan kemampuan berbicara pada anak.

Ketiga diharapkan di masa yang akan datang dapat digunakan sebagai salah satu sumber data untuk penelitian selanjutnya dan dilakukan peneliti lebih lanjut

berdasarkan faktor lainnya, variabel yang berbeda, jumlah sampel yang lebih banyak,

tempat yang berbeda, dan waktu yang lebih lama.

## DAFTAR PUSTAKA

- All Habsy, B., Hidayah, N., Boli Lasan, B., & Muslihati, M. (2019). The Development Model of Semar Counselling to Improve the Self-Esteem of Vocational Students with Psychological Distress. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (iJET)*, 14(10)
- Aprinawati, I., 2017. Penggunaan media gambar seri untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), pp.72-80.
- Ariani, L. and Hariyono, D.S., 2019. *Storytelling* Sebagai Metode Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Pada Anak Prasekolah. In *Prosiding Seminar Nasional & Call Paper Psikologi Pendidikan* (pp. 36-44).
- Arini, N.W., dkk. 2006. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia Berbasis Kompotensi*. Singaraja. Tim Penyusun.(tidak diterbitkan).
- Habsy, B. A. (2018). Model bimbingan kelompok PPPM untuk mengembangkan pikiran rasional korban bullying siswa SMK etnis Jawa. *JP (Jurnal Pendidikan): Teori dan Praktik*, 2(2), 91-99.
- Hartati, S., & Fitria, E. (2018). Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Dongeng di Kelompok Bermain Az-Zakiyyah. *Ceria: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1-12.
- Hurlock, E. B. (1991). *Perkembangan Anak Jilid 1 Edisi 6*. Jakarta: Erlangga.
- Isbell, Sobol, Lindauer, & Lowrance. 2004. The Effects of Storytelling and Story Reading on the Oral Language Complexity and Story Comprehension of Young Children. *Early Childhood Education Journal*, Vol. 32. No. 3, Desember 2004
- Istiarni, A., 2018. *Jejak pena pustakawan*. AZYAN MITRA MEDIA.
- Sujiono, Y. N. (2009). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*.
- Sugiyono, D., Prof.(2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, P.D., 2013. *Statistik untuk Penelitian*. CV. Alfabeta Bandung.
- Tarigan, H.G., 2008. Berbicara sebagai suatu ketrampilan berbahasa. *Bandung: Angkasa*, p.16.
- Widarmi D. Wijaya, dkk.,2010. *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka